

**PERAN K.H. MUHAMMADUN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI  
DESA PONDOWAN KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI JAWA  
TENGAH (1943–1981 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:

**Fhrin**  
**NIM. 18101020084**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fhrin

NIM : 18101020084

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran K.H. Muhammadun dalam Perkembangan Islam di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah (1943-1981 M)" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 September 2023

Saya menyatakan,



Nim. 18101020084

## **NOTA DINAS**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**"PERAN K.H. MUHAMMADUN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA PONDOWAN KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI JAWA TENGAH (1943-1981 M)"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fhirin

NIM : 18101020084

Program Studi : SI/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 September 2023

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Badrun, M.Si.  
NIP. 19631116 199203 1 003

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2045/Un.02/DA/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : Peran K.H. Muhammadun dalam Perkembangan Islam di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah (1943-1981 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIHRIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020084  
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Oktober 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Badrun, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 655439788bd7a



Pengaji I

Drs. Musa, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 654de45e0b11



Pengaji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65543d1da3135



Yogyakarta, 04 Oktober 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6554421ccb914

## **HALAMAN MOTTO**

“Barang siapa yang belum pernah merasakan pahitnya mencari ilmu walau sesaat,  
ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.” – Imam Syafi’i



## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### **1. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḩa	Ḩ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	<i>Fathah</i>	A	A
ٰ	<i>Kasrah</i>	I	I
ٰ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هُولَ :  *haula*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ءَ ...   ئَ ...	<i>Fathah dan Alif</i>	ā	a dan garis di

	atau <i>Ya</i>		atas
ء	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya</i>	ī	i dan garis di atas
ء	<i>dammah</i> dan <i>Wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلٌ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-afṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◦) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِيْنَا : *najjañna*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu’ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (—), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘alī (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ’arabiyy atau ‘araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَّلْزَلُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirrobbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Peran K.H. Muhammad dalam Perkembangan Islam di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah (1943-1981 M)” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dr. Badrun, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Herawati, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Bapak-Ibu dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang tidak peneliti sebutkan, dengan

ketelatenan dan kesabarannya dalam mengajar, memberikan saran, dan ikut serta membimbing dalam upaya penyelesaian skripsi ini.

7. Segenap karyawan dan staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. K.H. Muhammad Aniq Muhammadun, K.H. Muhammad Aslam Muhammadun selaku putra dari K.H. Muhammadun yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
9. Keluargaku tercinta, Bapak Zubaidi dan Ibu Anisatun yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam menuntut ilmu dan meraih kesuksesan dunia maupun akhirat.
10. Teman-teman satu program studi Program Studi SKI angkatan 2018 terkhusus kepada teman-teman SKI C. kebersamaan dan saling menyemangati satu sama lain menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Selain itu peneliti sangat menharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Yogyakarta, 22 September 2023

Fihrin  
18101020084



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Balakang Masalah .....	1
B.    Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C.    Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D.    Tinjauan Pustaka .....	8
E.    Landasan Teori.....	11
F.    Metode Penelitian .....	16
G.    Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA PONDOWAN KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI MENJELANG KEDATANGAN K.H. MUHAMMADUN.....</b>	<b>22</b>
A.    Kondisi dan Letak Geografis .....	22
B.    Kondisi Sosial Keagamaan .....	23
C.    Kondisi Sosial Masyarakat .....	25
<b>BAB III FIGUR K.H. MUHAMMADUN.....</b>	<b>28</b>
A.    Latar Belakang Keluarga .....	28
B.    Latar Belakang Pendidikan.....	30
C.    Datang di Desa Pondowan .....	34
D.    Wafat .....	37
E.    Kepribadian K.H. Muhammadun .....	38
<b>BAB IV PERAN K.H. MUHAMMADUN .....</b>	<b>44</b>
A.    Bidang Pendidikan.....	44
1.    Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum, Madrasah dan Perkembangannya .....	45
2.    Bentuk Pembelajaran Pondok Pesantren Darul Ulum .....	49
B.    Bidang Sosial-Keagamaan.....	60
1.    Mendirikan Masjid Jami' Pondowan .....	60
2.    Qunut Nazilah.....	62
3.    Pengajian Rutinan Hari Ahad dan Jum'at.....	64
C.    Respon Masyarakat terhadap Peran K.H. Muhammadun.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A.    Kesimpulan .....	67
B.    Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RESPONDEN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## ABSTRAK

### PERAN K.H. MUHAMMADUN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA PONDOWAN KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI JAWA TENGAH (1943–1981 M)

K.H. Muhammadun adalah seorang kiai yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Kecamatan Tayu khususnya di Desa Pondowan. Pada tahun 1943 M ia datang ke Desa Pondowan bersama istri dan anak-anaknya dengan diikuti beberapa santri (santrinya waktu di Mbareng Jekulo) dan mendirikan sebuah rumah yang bertempat di dekat *langgar* (mushalla) peninggalan dari pendahulunya, ia mengajar santri yang datang kepadanya dan masyarakat sekitar. Dengan bertambahnya santri-santrinya, kemudian ia mendirikan sebuah pesantren dan berlanjut beberapa tahun berikutnya juga membangun sebuah masjid dan madrasah sebagai sarana mengajarkan ilmunya, baik itu kepada santri maupun kepada masyarakat sekitar guna memperbaiki moral dan pengetahuan agama masyarakat sekitar.

Adapun objek yang diamati dalam penelitian ini ialah: (1) gambaran umum masyarakat Desa Pondowan, (2) figur dari K.H. Muhammadun dan (3) peran K.H. Muhammadun. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan biografis. Pendekatan biografis merupakan pendekatan dalam sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Pendekatan biografis digunakan untuk melihat dan memahami kepribadian K.H. Muhammadun berdasarkan latar belakang lingkungan sosial, kultur tempat tokoh dibesarkan, proses pendidikan yang dilaluinya, dan watak-watak yang ada disekitarnya. Teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial merupakan watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individu melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara di mana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa K.H. Muhammadun merupakan tokoh pendatang dari Desa Cbolek yang memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di Desa Pondowan. Peran tersebut dilaluinya dari bidang pendidikan, bidang sosial-keagamaan. Demikian itu dapat dibuktikan secara faktual dengan beberapa peninggalannya seperti pondok pesantren, madrasah, masjid, dan beberapa kegiatan keagamaan yang masih berjalan hingga saat ini di Desa Pondowan dan sekitarnya.

**Kata kunci:** Muhammadun, Peran, Perkembangan Islam, Kabupaten Pati

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1: Gambar K.H. Muhammadun dalam pengajian ibu-ibu hari Ahad
- Lampiran 2: Gambar pengajian dalam rangka Haul ke-39 K.H. Muhammadun
- Lampiran 3: Gambar peneliti foto bersama K.H. M. Aniq Muhammadun
- Lampiran 4: Gambar peneliti foto bersama dengan K.H. M. Aslam Muhammadun
- Lampiran 5: Gambar musholla yang pernah digunakan K.H. Muhammadun sebagai sarana dakwah
- Lampiran 6: Gambar rumah K.H. Muhammadun yang sekarang ditempati K.H. M. Aslam Muhammadun
- Lampiran 7: Gambar masjid yang pernah didirikan K.H. Muhammadun dan sekarang sudah direnovasi
- Lampiran 8: Gambar madrasah yang pernah didirikan oleh K.H. Muhammadun dan sekarang sudah direnovasi
- Lampiran 9: Gambar makam dari K.H. Muhammadun yang terletak dibelakang Masjid Pondowan
- Lampiran 10: Gambar K.H. Muhammadun bersama istrinya Nyai Nafisatun



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Balakang Masalah**

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dan beraneka ragam. Ada beberapa teori yang menyebutkan mengenai awal mula masuknya Islam di Indonesia, di antara teori masuknya Islam di Indonesia pertama kali karena dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India dan ada pula yang mengatakan Islam pertama kali disebarluaskan oleh para ulama' langsung dari Arab. Salah satu jalur dakwah Islam yang cukup ampuh memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan, pernikahan, akulturasi budaya, dan pendidikan.<sup>1</sup>

Di Indonesia pesantren memiliki peranan besar dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat. Selain sebagai suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk mensyiarakan agama Islam.<sup>2</sup> Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang mempunyai empat unsur penting yang saling berkaitan. Unsur tersebut adalah: kiai, santri, pondok, dan kitab. Kiai adalah unsur yang paling utama dan paling menentukan dibandingkan unsur lainnya, oleh karena itu, kiai merupakan pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Ia adalah orang yang

---

<sup>1</sup> Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia* (Surabaya: JAUHAR, 2009), hlm. 67-71.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Yogyakarta: LP3ES, 1982), hlm. 50.

bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di pesantren, sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren.<sup>3</sup>

Dalam perkembangan Islam, seorang ulama memiliki peranan penting, mereka merupakan unsur yang paling dominan dalam masalah-masalah keagamaan. Istilah kiai dipakai pada umumnya oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang alim dan penyebutan kata alim dalam Bahasa Arab adalah ulama. Kiai biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin sebuah pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan memiliki ketertarikan dengan suatu kelompok Islam tradisional.<sup>4</sup> Dalam pemahaman masyarakat Jawa, istilah kiai dikenal dengan sebutan ulama, pada dasarnya pengertian ulama sendiri memiliki makna yang lebih luas, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan tanpa batasan terhadap bidang atau spesialisasi ilmunya, juga tanpa membedakan ilmu agama (Islam) dengan ilmu umum lainnya. Sementara kiai sendiri dianggap hanya sebagai orang yang menguasai dan komitmen dengan keilmuan ke-Islam-an.<sup>5</sup> Kiai ditempatkan sebagai tokoh, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, kiai juga sering kali didatangi dan dimintai nasihat.<sup>6</sup> Dari istilahnya, secara umum kiai bisa diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati dan memiliki ilmu keagamaan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 94.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 55.

<sup>5</sup> Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 28.

<sup>6</sup> Syafa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 29.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 28-29.

Masyarakat menaruh harapan kepada seorang kiai dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan, terutama persoalan-persoalan keagamaan. Kiai-kiai Jawa juga merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap dominan. Selama berabad-abad mereka telah memainkan peran yang menentukan dalam perkembangan sosial, kultural, keagamaan, dan politik.<sup>8</sup> Dalam periode sekarang pun para kiai telah terbukti sebagai salah satu pemimpin yang menonjol dalam memenuhi kebutuhan akan kepemimpinan moral bagi bangsa Indonesia.

Kiai Muhammadun merupakan ulama' dari Desa Pondowan Tayu, ia merupakan pendiri sekaligus pengasuh dari Pondok Pesantren Darul Ulum. K.H. Muhammadun lahir di Desa Cebolek pada 10 Januari 1910 M/1332 H merupakan putra keempat dari pasangan H. Ali Murtadlo dan Halimatus Sa'diyah. Dia mempunyai darah keturunan ulama besar yang dikenal waliyyullah yang berada di Desa Kajen, yaitu Syaikh Ahmad Mutamakkin, baik dari jalur ayah ataupun ibu.<sup>9</sup>

Pendidikan agama pertamanya saat masih muda ia mulai dari belajar membaca al-Qur'an dari pamanya yang bernama Kiai Ammari, kemudian ia juga belajar kepada Kiai Abdussalam Kajen yang bertempat di mushallanya yang dikenal dengan nama *Langgar Gebyok*<sup>10</sup> dan kepada Kiai Siradj di Kajen.

---

<sup>8</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, hlm. 171.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Muhammadun Pondowan Sibawaih Jawa yang Sufi* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019), hlm. 25.

<sup>10</sup> Langgar adalah masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jum'at; surau; musala. Sedangkan Gebyok penekat ruangan yang terbuat dari kayu (dalam rumah adat Kudus), jadi Langgar Gebyok adalah musala yang digunakan untuk salat berjamaah selain salat Jum'at dan mengaji yang ruangannya masih terbuat dari kayu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.5.0* (Jakarta: Lokakarya II, 2016)

Pada usia 16 tahun, ia datang ke Kudus dan mondok di tempat K.H. Yasin. Kiai Yasin sendiri masih memiliki hubungan keluarga dengan Muhammadun, karena Kiai Yasin adalah adik kandung dari ibunya Muhammadun.<sup>11</sup> Setelah 10 tahun lamanya ia belajar dengan Kiai Yasin, kemudian ia melanjutkan pendidikan agamanya di Pekalongan di daerah Simbang Kulon dengan K.H. Amir bin Idris pada tahun 1936 M yang dikenal sebagai ahli fiqh dan tasawuf. Ketika di Pekalongan ini, ia sudah mengajar dan sesekali diminta menjadi badal Kiai Idris saat berhalangan.<sup>12</sup>

Selanjutnya pada tahun 1939 M setelah dirasa cukup belajar dengan Kiai Idris, ia kembali lagi ke Jekulo dan diminta untuk ikut mengajar serta merta mengamalkan ilmunya di pesantren Kiai Yasin. Dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun lamanya ia mengajar dan mengabdi di pondok pesantren Kiai Yasin, kemudian ia dinikahkan dengan putri Kiai Yasin, yaitu Nafisatun. Pernikahannya ini selama masih berada di Jekulo dikaruniai tiga anak dan delapan anak setelahnya dilahirkan di Pondowan. Kemudian Kiai Muhammadun bersama istri dan anak-anaknya pindah ke Desa Pondowan, yaitu sekitar 7 km dari Desa Cbolek, asal tempat tinggal Kiai Muhammadun.<sup>13</sup>

Pada hari senin, tanggal 2 Shafar 1364 H/1943 M ia datang untuk melanjutkan perjuangan pendahulunya dalam mengembangkan Islam di Desa Pondowan<sup>14</sup> dengan mengajar santri dan masyarakat di langgar dekat rumahnya. Sebelum datangnya ia ke Desa Pondowan, sudah terdapat dua

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 28-29.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

musholla yang dijadikan sarana ibadah yakni pertama, di tempat Kiai Muhammadun akan tempati dan kedua, di tempat Bapak H. Suyuthi, dari kedua musholla itu hanya musholla yang di tempat Kiai Muhammadun yang didatangi oleh santri dan masyarakat desa tidak banyak yang datang untuk beribadah maupun mengaji di antara kedua musholla tersebut. Masyarakat di desa memiliki pandangan bahwa seorang kiai hanya mampu dalam urusan agama saja dan tidak mampu untuk bekerja, maka dari itu masyarakat di Desa Pondowan merasa acuh, asing dan tidak ingin ikut mengaji maupun beribadah.<sup>15</sup>

K.H. Muhammadun merupakan keturunan keenam yang datang dan mengajarkan agama Islam sejak tahun 1850 M yang dibawa oleh K.H. Abdur Ro'uf.<sup>16</sup> Di tahun 1943 M, ia sudah mempunyai sekitar 20-an santri hingga berlalunya waktu santrinya pun bertambah. Pada tahun 1957, Kiai Muhammadun mulai mendirikan pesantren. Pada awal berdirinya pesantren masih belum diberi nama, namun setelah sekian lama atas usulan para santri dan mendapatkan persetujuan oleh Kiai Muhammadun akhirnya pesantren tersebut diberi nama Raudlatul Ma'arif Islamiyah. Pada tahun 1974 nama pesantren diganti menjadi Darul Ulum.<sup>17</sup> Ia juga mendirikan sebuah masjid di Pondowan pada tahun 1962 dan di tahun 1968 mendirikan sebuah madrasah.<sup>18</sup> Dari pembangunan pesantren, masjid, dan madrasah ini menjadi sarana

---

<sup>15</sup> Badruddin Muhammadun, dkk, *Sejarah K.H. Muhammadun Pondowan Tayu Pati*, hlm. 32.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Muhammadun Pondowan Sibawaih Jawa yang Sufi*, hlm. 36-37.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

kegiatan santri dan masyarakat dalam mendalami ilmu agama. Perjuangan K.H. Muhammadun yang dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga era pembangunan dilaluinya dengan sabar dan berharap akan pertolongan dari Allah dalam mengamalkan ilmunya kepada santri-santri dan masyarakat sekitar. Semua perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya setelah ia meninggal pada tanggal 24 Juni 1981 M.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema tentang salah satu tokoh lokal yang bernama K.H. Muhammadun yang memiliki sejarah hidup yang sangat panjang. Sebagai seorang tokoh ia mempunyai peranan besar dalam perkembangan Islam di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, baik dalam bidang sosial-keagamaan maupun pendidikan di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti berharap agar deskripsi dari peran dan perjuangan dari tokoh tersebut dapat dikenal masyarakat Islam Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas tentang “peran K.H. Muhammadun dalam perkembangan Islam di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah (1943–1981 M)”. Untuk membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan peranan K.H. Muhammadun mulai dari tahun 1943 M sampai tahun 1981 M, hal ini didasarkan pada tahun 1943 M K.H. Muhammadun memulai perannya dalam mengembangkan Islam dan mulai menetap di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati setelah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

menyelesaikan pendidikan dan pengabdiannya di pesantren K.H. Yasin. Adapun tahun 1981 M adalah tahun meninggalnya K.H. Muhammadun.

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Pondowan, Kecamatan Tayu menjelang kedatangan K.H. Muhammadun?
2. Bagaimana sejarah singkat K.H. Muhammadun dan latar belakang pendidikan?
3. Bagaimana dan dalam hal apa saja peran yang dilakukan K.H. Muhammadun dalam perkembangan Islam di Desa Pondowan?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara singkat biografi dan pendidikannya sebelum datang di Desa Pondowan serta menjelaskan peran yang dilakukan K.H. Muhammadun setelah datang di Desa Pondowan Kecamatan Tayu. Tujuan lainnya yaitu untuk menggali lebih dalam perjuangan K.H. Muhammadun dalam bidang keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat, antara lain:

1. Untuk menambah wawasan baru bagi pembaca dan menambah pengalaman baru terutama bagi peneliti mengenai tokoh lokal yang berpengaruh di wilayah Kabupaten Pati.

2. Sebagai sumber informasi dalam bidang sejarah dan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Pondowan, Kecamatan Tayu mengenai sosok K.H. Muhammadun dalam perkembangan Islam.
3. Menambah koleksi perpustakaan Islam tentang biografi ulama atau tokoh lokal di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai peran seseorang tokoh lokal mulai dari selesainya seorang tokoh mengenyam pendidikan atau pindahnya tokoh dari tempat kelahirannya hingga wafatnya sudah cukup banyak. Namun, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas tentang peran K.H. Muhammadun, maka peneliti ini merupakan peneliti pertama yang mengkaji secara khusus tentang sepak terjang dan peran K.H. Muhammadun. Adapun karya yang mengulas tentang K.H. Muhammadun atau topik pembahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul “K.H. Muhammadun Pondowan: Sibawaih Jawa yang Sufi” karya dari Jamal Ma’mur Asmani yang diterbitkan oleh CV. Global Press. Di dalam buku ini menjelaskan mengenai ilmu nahwu sebagai pondasi ilmu agama, biografi singkat dari K.H Muhammadun hingga disebut sebagai Sibawaih Jawa. Pembahasan mengenai biografi K.H. Muhammadun dijelaskan secara singkat dalam bab kedua dan dalam buku tersebut juga lebih kepada karakteristik tokoh dalam kesehariannya, keilmuannya dan sebagai tokoh yang dianggap Sibawaih yang sufi.

Kedua, buku yang berjudul “Sejarah K.H. Muhammadun Pondowan Tayu Pati” karya dari Badruddin Muhammadun dkk yang diterbitkan oleh Yayasan Kesejahteraan dan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum. Di dalam buku ini menjelaskan mengenai sejarah singkat Desa Pondowan sebelum kehadiran K.H. Muhammadun, biografi dari K.H. Muhammadun hingga wafatnya. Pembahasan mengenai biografi dari K.H. Muhammadun dirasa masih belum berhubungan satu sama lain dan belum dijadikan bab dan sub bab tertentu.

Ketiga, skripsi karya Sulaiman Permadi mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Kontribusi K.H. Hasan Asykari dalam Perkembangan Islam di Dusun Mangli Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (1957-1997)”. Dalam karya ini membahas tentang kontribusi K.H. Hasan Asykari dalam perkembangan Islam di Dusun Mangli Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran serta perkembangan Islam dalam bidang sosial kemasyarakatan dan bidang pendidikan. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian tokoh dan tempat tokoh tersebut dalam perjuangannya, pada karya ini membahas tokoh K.H. Hasan Asykari yang bertempat di daerah Kabupaten Magelang sedangkan peneliti menulis tokoh K.H. Muhammadun yang bertempat di daerah Kabupaten Pati.

Keempat, skripsi karya Zulaicha mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Kiai

Ngisomuddin: Studi tentang Perannya Mengembangkan Islam di Desa Kemukus, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah (1950-1973 M)”. Dalam karya ini membahas tentang perannya Kiai Ngisomuddin dalam mengembangkan Islam di Desa Kemukus, sekilas tentang Desa Kemukus, latar belakang dari keluarga Kiai Ngisomuddin, dan peran Kiai Ngisomuddin dan respon masyarakat. Keterkaitan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan peran seorang kiai dalam mengembangkan agama Islam. Perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian tokohnya dan tempat tokoh tersebut dalam perjuangannya, pada karya ini membahas tokoh Kiai Ngisomuddin yang bertempat di daerah Kabupaten Kebumen sedangkan peneliti menulis tokoh K.H. Muhammadun yang bertempat di Kabupaten Pati.

Kelima, artikel yang berjudul “Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang” yang ditulis oleh Fuad Fitriawan dan Kayyis Fithri Ajhuri dalam *Jurnal Dialogia*, Volume 15, No 2 yang diterbitkan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo 2017. Dalam jurnal ini dikaji mengenai proses perkembangan agama Islam di Desa Karanggebang, termasuk perannya Kiai Muhammad Hasan. Keterkaitan penulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian peranan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu tokoh pada karya ini membahas tentang Kiai Muhammad Hasan sedangkan peneliti membahas tokoh K.H. Muhammadun.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian lanjutan dan tinjauan pustaka yang berupa buku tersebut bisa menjadi alat bantu dalam membahas mengenai sosok K.H. Muhammadun dalam perkembangan Islam sebagai tokoh lokal. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pokok permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada peranannya dalam perkembangan Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tokoh lokal di Indonesia. Tokoh-tokoh yang mampu membawa perubahan terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

### E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu seorang tokoh sebagai individu. Dalam penelitian ini membahas peran K.H. Muhammadun di Desa Pondowan. Perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi menjadi bagian dari kepingan sejarah yang lebih besar.<sup>20</sup> Ada yang berpendapat bahwa sejarah adalah bagian dari biografi. Melalui biografi para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya mampu untuk dipahami.<sup>21</sup> Menurut Kuntowijoto dalam penulisan biografi seorang tokoh harus mengandung empat hal, yaitu 1) kepribadian sang tokoh, 2) kekuatan sosial yang mendukung, 3) lukisan sejarah zamannya, 4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

K.H. Muhammadun merupakan tokoh agama yang mempunyai kepribadian sabar dan ikhlas dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang dilaluinya dalam mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan. Selain kepribadian tersebut K.H. Muhammadun juga seorang yang menghindari kemewahan, harta yang ia punya digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan secukupnya dan tidak berlebih-lebihan. K.H. Muhammadun merupakan tokoh yang memiliki pengaruh luas di kalangan masyarakat, khususnya di Desa Pondowan. Ia juga merupakan bagian dari unsur penting dalam sebuah masyarakat. Pemuka agama merupakan orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama, mengelola tempat ibadah, memberikan pengajaran, serta memberi bimbingan pada masyarakat umum dalam urusan agama.<sup>23</sup> Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami.<sup>24</sup>

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan biografis, sebuah pendekatan dalam penelitian yang memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural tempat tokoh itu dibesarkan, proses pendidikan yang dilaluinya, dan watak-watak yang ada di sekitarnya.<sup>25</sup>

Selanjutnya teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini memberi penjelasan bahwa tindakan sosial merupakan watak dan kemampuan-

---

<sup>23</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 24.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 203.

<sup>25</sup> Taufik Abdullah dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm.

kemampuan aktor sosial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara di mana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya. Dalam menjelaskan pemikirannya mengenai tindakan sosial, Max Weber membedakan empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda di mana seorang aktor bisa terlibat:<sup>26</sup>

1. Tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan”.
2. Tindakan rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.
3. Tindakan afektif, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.
4. Tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.

Terdapat juga teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Rapl Linton dan diambil sebagai rujukan oleh Soerjono Soekanto. Teori ini memberi penjelasan bahwa peranan sosial merupakan aspek dinamis pada suatu kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

---

<sup>26</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 115.

kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>27</sup> Seperti halnya masyarakat tradisional yang memiliki status atau kedudukan yang dianggap berpengaruh sebagai unsur yang dapat mempertahankan stabilitas sosial.<sup>28</sup>

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi tiga unsur, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan seorang individu dalam masyarakat di organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang dianggap penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>29</sup>

Peranan yang melekat pada individu-individu yang beraneka ragam dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut sepantasnya diletakkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya.

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 210.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 30.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 211.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

3. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang.

Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan peranan yang dilakukan oleh K.H. Muhammadun sebagai tokoh agama yang menjadi panutan bagi masyarakat di daerahnya yang memiliki wibawa dan kharisma.<sup>31</sup> Perhatiannya dalam perkembangan Islam di Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, yaitu dengan memberikan apa yang ia miliki, baik itu materi ataupun non materi guna mengembangkan ajaran Islam dan memberi kemudahan bagi masyarakat untuk beribadah dan belajar Islam.<sup>32</sup>

Penjelasan mengenai perkembangan agama Islam di sini, menurut Hobert perkembangan adalah terjadinya pertambahan karena adanya perkembangan, karena adanya unsur-unsur yang berasonansi sehingga sesuatu yang sedikit menjadi banyak atau suatu proses ke arah yang lebih baik,<sup>33</sup> proses atau perkembangan yang dimaksudkan di sini adalah:

1. Perkembangan jumlah sarana ibadah dan tempat pendidikan agama Islam.

---

<sup>31</sup> Taufik Abdullah dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

<sup>32</sup> Halimatus Sa'diyah, "K.H. Sholeh Amin dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941 M)," *Skripsi* (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 11.

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 221.

## 2. Perkembangan kelompok pengajian dan sebagainya.

Berdasarkan teori peranan sosial dan pendekatan biografis di atas, peneliti berusaha mengungkap dan menguraikan secara detail dan jelas dari sisi kehidupan, peranan, dan perjuangan K.H. Muhammadun sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini bisa tercapai dengan baik.

### F. Metode Penelitian

Metode adalah langkah yang dilakukan untuk mencapai sebuah maksud tertentu yang diinginkan. Metode penelitian adalah langkah untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan dalam suatu kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama di lapangan dimana sumber data tersebut dihasilkan.<sup>34</sup> Data primer adalah data yang bersifat langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta pengamatan langsung di lapangan. Data diperoleh dari hasil interview dengan putra pengasuh pondok pesantren, orang yang pernah bertemu langsung dengan tokoh tersebut, santri, masyarakat dan buku tulisan langsung dari K.H. Badruddin Muhammadun. Adapun data sekunder adalah data kepustakaan yang memiliki relevansi dengan pokok kajian ini. Data sekunder ini merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berupa data

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

dokumen dari Pondok Pesantren Darul Ulum, dan buku tulisan dari Jamal Ma'mur Asmani.

Dalam metode penelitian sejarah ini, terdapat 4 tahapan untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>35</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Tahap ini sebagai teknik atau cara memperoleh, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan.<sup>36</sup> Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut berupa data lisan dan data tertulis. Upaya penulis dalam memperoleh data dengan melakukan *interview* atau wawancara dan dokumentasi.

Wawancara adalah salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan.<sup>37</sup> Dalam melakukan wawancara ada dua teknik yang digunakan penulis, yaitu wawancara bebas dan wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas dilakukan secara spontan dan tanpa disadari oleh informan sehingga hampir sama dengan pembicaraan biasa.<sup>38</sup> Wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, tetapi hanya garis besarnya saja.

---

<sup>35</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>38</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 62.

Dalam wawancara penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan alat perekam agar mempermudah penulis dalam mengolah data hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang mengetahui dan mempunyai ikatan dengan objek yang diteliti. Dalam hal penelitian biografi K.H. Muhammadun maka pihak-pihak yang diwawancarai adalah mereka yang mempunyai keterikatan dengannya, yaitu K.H. M. Aniq Muhammadun putra keenam dan K.H. M. Aslam putra ketujuh dari K.H. Muhammadun, Muhammad Aazz cucu pertama dari K.H. Muhammadun, Bapak Zubaidi yang pernah menjadi santri dari K.H. Muhammadun, Bapak Zainul Fuadi warga Desa Pondowan, dan Bapak Susanto sebagai orang yang ada dalam pemerintahan Desa Pondowan. Data sejarah yang berupa data tertulis dapat diperoleh dari buku yang berjudul “*Sejarah K.H. Muhammadun Pondowan Tayu Pati*” karya dari K.H. Badruddin Muhammadun dan buku yang berjudul “*KH. Muhammadun Pondowan Sibaweh Jawa yang Sufi*” karya dari Jamal Ma’mur Asmani.

Data lisan dan tertulis yang peneliti peroleh, selanjutnya dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab pada pembahasan berikutnya. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam melakukan langkah-langkah selanjutnya.

## 2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber digunakan untuk menentukan keabsahan sumber. Dalam melakukan sebuah kritik terhadap sumber dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern

bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.

Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang sudah terkumpul baik dari segi isi, bahasa, maupun segi fisiknya. Sementara itu sumber lisan dikritik dengan cara membandingkan informasi-informasi yang disampaikan oleh responden, dan kondisi fisik responden. Sumber lisan dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber disaksikan oleh saksi yang berantai dan dilaporkan oleh orang terdekat. Sumber lisan juga mengandung kejadian yang diketahui umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.<sup>39</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap data yang sudah diperoleh. Interpretasi dibagi menjadi dua macam yaitu analisis atau menguraikan dan sintesis atau menyatukan.<sup>40</sup> Pada tahap ini peneliti menganalisis dan menguraikan sumber yang sudah didapat dengan menyesuaikan teori yang dipakai yaitu teori tindakan sosial menurut Max Weber yang mana dengan pendekatan tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh fakta dari data atau sumber sejarah yang didapat melalui buku dan hasil wawancara lalu menyatukannya menjadi satu bahasan sejarah.

---

<sup>39</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78-79.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah. Historiografi juga berarti penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa masa silam.<sup>41</sup> Historiografi merupakan cara penulisan dan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>42</sup> Penulisan sejarah haruslah ditulis secara kronologis dan sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menyajikannya dalam lima bab sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian sejarah sehingga menghasilkan kisah atau penyajian yang berarti.

### G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian ini akan menjadi dasar atau landasan pemikiran untuk penulisan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang gambaran umum masyarakat Desa Pondowan Kacamatan Tayu Kabupaten Pati tahun 1943-1981 M. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan gambaran umum mengenai letak dan kondisi geografis, kondisi sosial keagamaan, dan kondisi sosial masyarakat Desa Pondowan pada tahun 1943-1981 M.

---

<sup>41</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 67.

Bab III membahas tentang figur dari K.H. Muhammadun. Dalam bab ini, peneliti menuliskan sekilas figur dari K.H. Muhammadun, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, kedatangan di Desa Pondowan, wafat, dan kepribadian K.H. Muhammadun

Bab IV menjelaskan tentang peran K.H. Muhammadun. Dari bab inilah diketahui mengenai peran yang dilakukan oleh K.H. Muhammadun meliputi dua sub bab, yang pertama peran dalam bidang pendidikan dan yang kedua peran dalam bidang sosial keagamaan masyarakat. Sub bab pertama membahas tentang bidang pendidikan yang terdiri atas sub-sub bab yakni pertama, berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum, madrasah, dan perkembangannya, kedua, bentuk pembelajaran Pondok Pesantren Darul Ulum. Sub bab kedua menjelaskan tentang bidang sosial-keagamaan masyarakat dan terdiri dari sub-sub bab yakni pertama, mendirikan Masjid Jami' Pondowan, kedua, Qunut Nazilah, ketiga, pengajian rutinan hari Ahad dan Jum'at. Bab V merupakan kesimpulan, di samping itu juga memuat saran, baik secara praktis maupun teoritis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi masyarakat Desa Pondowan sebelum datangnya K.H. Muhammadun cukup memprihatinkan, masyarakat yang pada waktu itu mayoritas sudah mengenal dan memeluk Agama Islam yang dibawa oleh pendahulu dari Kiai Muhammadun yakni K.H. Abdur Ro'uf. Dalam kegiatan keagamaan yang pada saat itu dirasa masih minim pelaksanaannya dan masih tergolong dalam kelompok yang disebut sebagai Islam Abangan. Kesadaran masyarakat mengenai ajaran syariat Islam masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari merosotnya moral yang terjadi pada masyarakat Pondowan seperti tidak melaksanakan sholat lima waktu, puasa, dan mengeluarkan zakat. Selain itu, masyarakat Pondowan dalam hal penyimpangan dari ajaran Islam masih melakukan pencurian, perjudian, mabuk, sabung ayam, dan sebagainya.

K.H. Muhammadun lahir di Desa Cbolek pada tahun 1910 M yang merupakan putra ke-4 dari ayah yang bernama H. Ali Murtadlo dan ibu Halimatus Sa'diyah. Di usianya yang ke 10 tahun ibunya mulai membesarakan putranya seorang diri karena ayah Muhammadun wafat. Dalam pendidikannya, Muhammadun diserahkan kepada pamannya dan belajar dengan beberapa kiai yang ada di Kajen hingga menginjak usia remaja Muhammadun memutuskan untuk pergi mondok ke beberapa tempat seperti di Jekulo Kudus dan Pekalongan. Sampai pada tahun 1943 M, Kiai Muhammadun hijrah dari Jekulo ke Desa Pondowan bersama keluarga

kecilnya yang sudah memiliki 3 orang anak. Ia dikenal sebagai seorang yang haus akan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama karena ia selalu menela'ah dan mengkaji kitab-kitabnya diwaktu tidak mengajar dan dalam hidupnya ia hanya untuk *nasyrul ilmi* yakni mengembangkan, mengamalkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada para santri dan masyarakat sekitar.

K.H. Muhammadun memiliki peran penting dalam mengembangkan ajaran Islam di Desa Pondowan. Perannya kepada santri dan masyarakat mencakup dua bidang. Pertama, bidang pendidikan yakni mendirikan sebuah pondok pesantren dan madrasah di Desa Pondowan sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam dan ia juga memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat dengan ilmu yang dimilikinya.

Peran yang kedua, bidang sosial-keagamaan yakni dengan mendirikan masjid sebagai sarana beribadah juga sekaligus menjadi tempat pengajian. Dalam beribadah K.H. Muhammadun menambahkan Qunut Nazilah sebagai pencegah musibah (*tolak balak*) karena pada waktu itu banyak musibah yang datang di Desa Pondowan. Selanjutnya pengajian rutinan yang diadakan oleh K.H. Muhammadun pada hari Ahad dan Jum'at sebagai pengajaran untuk meningkatkan kesadaran moral masyarakat.

Respon masyarakat dari datangnya K.H. Muhammadun beragam bentuk dari acuh tak acuhnya masyarakat sampai adanya yang menerima dengan senang bahkan ikut membantu pembangunan kediaman sebelum sampainya di Pondowan. Dari acuhnya masyarakat dengan datangnya K.H. Muhammadun

yang mencoba mengajarkan agama Islam, lama-kelamaan masyarakat mulai menyadari dan menerima ajaran yang disampaikan oleh K.H. Muhammadun. Perkembangan Islam yang ada di Pondowan dan sekitarnya sampai sekarang masih dilanjutkan oleh putra-putranya.

### B. Saran

Pengaruh dan posisi dalam struktur masyarakat hendaknya dipergunakan untuk membuat suatu perubahan yang positif sebagaimana yang telah dilakukan oleh K.H. Muhammadun. Status sosial yang tinggi dalam masyarakat tidak akan memiliki arti apabila tidak mampu memberikan dampak yang baik kepada sekitarnya.

Dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih ada banyak celah atau ruang bagi orang lain untuk meneliti dan menggali sisi kehidupan K.H. Muhammadun baik dari sudut pandang yang berbeda sehingga dapat melengkapi dan perbaikan sejarah K.H. Muhammadun yang dilakukan oleh penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdullah, Taufik, dkk. 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Achidsti, Syafa Auliya. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: LKiS Group-Pustaka Pesantren.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *K.H. Muhammadun Pondowan: Sibawaih Jawa yang Sufi*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daliman, A. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammadun, Badruddin, dkk. 1991. *Sejarah K.H. Muhammadun Pondowan Tayu Pati*. Pati: Yayasan Kesejahteraan dan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum.
- Mukarrom, Ahwan. 2009. *Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya: JAUHAR.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Nafi', M. Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN-Malang Press.
- Susanto, Astrid S. 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Ganaco.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri. 1995. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

### B. Skripsi

- Agustina, Elvira. 2018. “Peranan K.H. Ahmad Abdul Haq dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010”. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Permadi, Sulaiman. 2018. “Kontribusi K.H. Hasan Asykar dalam Perkembangan Islam di Dusun Mangli Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (1957-1997 M)”. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sa'diyah, Halimatus. 2008. “K.H. Sholeh Amin dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941 M).” Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zulaicha. 2018. “Kiai Ngisomuddin: Studi tentang Perannya Mengembangkan Islam di Desa Kemukus, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah (1950-1973 M)”. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### C. Jurnal

- Fitriawan, Fuad, dan Kayyis Fithri Ajhuri. (2017). “Peran Kyai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang”, dalam Jurnal *Dialogia*, Volume 15, No. 2.
- Rahman, Mohamad S. (2010). “Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis”, dalam Jurnal Al-Syir’ah, Volume 8, No. 2